

# JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 02, No. 02, April 2016: 107-115

## **RASIONALITAS KETUBUHAN TUNANETRA DALAM MENCIPTAKAN ESTETIKA RUMAH TINGGALNYA**

***Mahdi Nurcahyo***

Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

mahdinc@yahoo.com

### **Abstract**

*This article is a study to investigate how three blind man (Yono, Mudji and Suwadji) understand and interpret the aesthetics of their home. Conditions sensory limitations do not make them weak, but became survive in themselves very useful in carrying out the activities at home. Through the 'dialogue' between the body, the senses and space, they were able to create a 'sense of home' as part of the process to create the aesthetics of the space they living. Through authentic experience of each visually impaired self based on the way they are 'being' in the world of life (Lebenswelt), they can obtain aesthetic meaning of their home. Every element in the settings are experienced with a specific sensibility to the arrangement of space and furniture (scale, shape/type/nature of the material, and proxemics) which helps to create 'order' that allows them to maneuver around the house. Thus the establishment of 'order' is the key of the creation of aesthetic.*

**Keywords:** *blindness, non-visual aesthetic, multisensory design*

### **Abstrak**

Tulisan ini merupakan studi untuk menyelidiki bagaimana diri ketiga tunanetra (Yono, Mudji dan Suwadji) memahami sekaligus memaknai estetika rumah tinggalnya. Kondisi keterbatasan indra tidak membuat mereka lemah, tetapi justru menjadi kelebihan dalam diri mereka yang sangat berguna dalam menjalani aktivitas di dalam rumah. Melalui 'dialog' antara tubuh, indera dan ruang, mereka mampu menciptakan 'rasa merumah' sebagai bagian dari proses menciptakan estetika ruang yang mereka huni. Melalui pengalaman subtil masing-masing diri tunanetra berdasarkan cara mereka 'meng-ada' dalam dunia kehidupan (*Lebenswelt*), dapat memperoleh pencapaian pemaknaan estetika rumah tinggalnya. Semua *setting* elemen diolah dengan sensibilitas terhadap detail penataan ruang dan furnitur (skala, bentuk/jenis/sifat material, jarak peletakan) sehingga turut menciptakan keteraturan (*order*) yang akan memudahkan mereka bermanuver di dalam rumah. Dengan demikian pembentukan keteraturan (*order*) menjadi bagian dari proses pencapaian estetika itu sendiri.

**Kata kunci:** tunanetra, estetika non-visual, multisensory design

## **PENGANTAR**

Estetika oleh kebanyakan orang dipahami secara sempit dan juga terlalu dikotomis, yaitu tertuju pada pengertian keindahan visual semata. Sudah menjadi hal biasa ketika keindahan dinikmati lewat visualisasi bentuk dan struktur-elemen yang tampak pada kulit bangunan. Bagaimana dengan keindahan ‘rasa’ interiornya. Desain interior dikenal oleh masyarakat sebagai ilmu seni menata ruang yang sarat dengan nilai fungsi dan estetika ruang. Namun sayangnya orang memandang estetika ruang hanya dalam tampilan wajah dan struktur bangunan atau ruang itu sendiri sehingga keindahannya seolah berada di luar diri manusia sebagai penghuni ruang. Padahal seringkali ruang yang ditata sedemikian rupa berpengaruh terhadap munculnya rasa sakit, gusar, gairah, dan nyaman bagi manusia selaku penghuni ruang. Menurut Simatupang, segala macam rasa yang muncul merupakan tanggapan manusia yang diperoleh lewat indra penglihatan, peraba, penciuman, pengecap, dan pendengarnya.<sup>1</sup> Kalau begitu lantas bagaimana bila yang mengalami rasa meruang yakni mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan (tunanetra)?

Dalam mengupas bagaimana tunanetra mengolah estetika rumah tinggalnya, yakni dengan meminjam konsep rumah dari Gaston Bachelard. Konsep rumah terkait dengan memori yang terpatri dalam diri kehidupan manusia, yang memungkinkan kenangan

itu dihadirkan kembali dalam suatu keinginan untuk mendapatkan hal-hal yang pernah membahagiakan, seperti sewaktu masa kecil. Rumah sebagai salah satu kekuatan utama yang bisa memadukan pikiran, kenangan, dan impian-impian manusia.<sup>2</sup>

Dalam rangka menunjang analisis ruang dalam rumah, penelitian ini membutuhkan konsep Amos Rapoport<sup>3</sup>, yang membagi elemen-elemen ruang berdasarkan 3 bagian, yaitu:

- a) Fitur tetap (*fixed feature*) adalah elemen yang memiliki sifat statis atau bersifat tetap dan tidak bisa dihilangkan, tampak pada elemen-elemen arsitektur standar seperti lantai, dinding,
- b) Fitur semi tetap (*semi-fixed feature*) adalah elemen yang memiliki sifat bebas, ruang hasil dari perubahan seperti keberadaan perabot rumah, tirai, dan perlengkapan lainnya.
- c) Fitur tidak tetap (*non fix feature*) adalah elemen yang memiliki sifat bebas, hubungan perpindahan ruangnya (*proxemics*), posisi dan postur tubuh pengguna ruang (*kinesics*), reaksi tubuh dan perilaku diri terhadap ruang yang dihuni.

Kondisi tiap elemen-elemen ruang di atas tentu direspon oleh ketiga tunanetra (Yono, Mudji, Suwadji) dengan cara yang unik dan spesifik. Keterbatasan diri mereka

---

<sup>1</sup>Lono Simatupang, *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013, 07.

---

<sup>2</sup>Bachelard dalam Leach, *Rethinking Architecture*, New York: Routledge, 1997, 83.

<sup>3</sup>Rapoport, *The Meaning of the Built Environment*, The University of Arizona Press, 1982, 88-96.

justru akan memberikan kemungkinan cara baru dalam membangun keterhubungan pola *setting* ruang dan pemaknaannya bagi pemenuhan nutrisi jiwa mereka.

Keterhubungan ranah fisik (elemen pembentuk ruang) dan non-fisik (jiwa penghuni) dapat ditelisik lewat bagaimana tunanetra memaknai estetika ruang yang dihuninya dengan meminjam konsep pengalaman estetis George Hagman. Pengalaman estetis hakikatnya sebuah keberlanjutan ‘rasa’ dari kualitas formal dunia kehidupan kita. Nilai-nilai estetisnya yang tidak terdapat dalam dunia objektif (*external objects*), justru terdapat di dalam subjek, terutama dalam kemampuan mengindra dan menikmati keindahan. Ada perluasan pengalaman subjek atas keterhubungan (*attunement*), kecocokan (*fittedness*) dan kepuasan (*satisfaction*) yang darinya memberi peluang seseorang berinteraksi secara baik dengan keseluruhan alam semesta. Dengan kata lain dunia batin bukan hanya dialami sendiri (*vicariously*), tetapi melalui keterlibatan yang intens dan berkelanjutan yang dialami tubuh dalam mencerp ritme, nada, bentuk, warna, sensasi, dan aspek kualitatif lainnya (Hagman, LCSW dan Press, 2010: 8).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Menurut Simatupang, *phenomenology* dapat dipahami sebagai ilmu tentang kejadian, perwujudan, gejala. Namun pengertian *phenomenology* yang digunakan dalam tulisan ini adalah kejadian, perwujudan, gejala, sebagaimana yang dialami (*experienced*) manusia (Simatupang, 2013: 52).

## PEMBAHASAN

### Tubuh Yang Menata

“Bagian yang sering dilupakan arsitek/desainer hari ini adalah kepekaannya merasakan sentuhan apa yang dibutuhkan alam. Kita bukan pihak yang totalitas menguasainya, tapi kita harus *in-line*, harus menjadi bagian dari pencarian jawaban atas masalah yang kita hadapi.” (Arsitek Eko Prawoto, 2013).

Ketiga tunanetra (Yono, Mudji, dan Suwadji) yang menjadi informan utama dalam penelitian ini tentu harus berhadapan dengan kondisi rumah yang jelas tidak memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Tentu mereka akan menemui konflik merumah, seperti persoalan bau ruang yang tidak sedap atau ruang yang kotor, hawa panas yang bergumul di dalam rumah, dan kesulitan mereka menemukan identitas ruang. Namun mereka (tunanetra) mencoba menghadapi permasalahan merumah dengan cara yang kreatif dan solutif.

Kisah kehidupan Yono dan keluarga yang sementara kini menempati rumah sewa. Kondisi rumah yang tidak terawat mengharuskan mereka berbenah. Untuk bisa merasa betah menghuni, Yono bersama keluarga harus melakukan kerja bakti *resesik* rumah terlebih dahulu. Pada sesi ini tongkat menjadi ‘alat perpanjangan tangan’ mereka untuk mengetahui jenis sampah yang berserak – apakah termasuk limbah organik atau anorganik. Tongkat tersebut digunakan pula untuk mengukur tinggi dan lebarnya rumput di pekarangan rumah. Tanpa alat tersebut mereka mengalami kesulitan dalam membaca ukuran, jenis, dan sifat

bahan material. Tongkat terletak pada kemungkinan untuk menghadirkan suara saat dibenturkan pada sebuah benda atau material sehingga ia mengetahui sifat dan volume benda yang diketuknya. Hal ini mengindikasikan tongkat menjadi mediator antar manusia dan dunia di sekitarnya. Manusia telah menubuh dengan alat yang dapat membantunya dalam menjalani kehidupan keseharian. Keberadaannya menjadi bagian dari cara manusia mengalami dunia kehidupan.

Bagi individu yang awas (bisa melihat), kotor diekspresikan lewat visual pemandangan bentuk yang 'berserak' dan 'kumuh'. Sedangkan Yono menghubungkan yang kotor dengan kata 'busuk', misalnya dalam frasa 'busuk menusuk'. Bau 'busuk' dan sentuhan 'tajam' merupakan gejala yang dialaminya. Ia mengetahui apakah rumahnya bersih atau kotor lewat indra penciumannya. Indra penciuman mampu mendeteksi tingkat kepekatan atau ketajaman bau yang terakumulasi lewat aliran sirkulasi udara di dalam ruang. Dalam penuturan Yono terucap kata 'busuk' dan 'tengik' mempunyai kesamaan negativitas dari cara pandang atau penilaian diri manusia atas keadaan yang sedang dialaminya. Dengan demikian pemaknaan atas busuk, tengik, dan jijik itu mampu menggambarkan kondisi kualitas bangunan rumah yang buruk, rapuh, kumuh tidak teratur, mungkin juga penuh keganjilan. Ekspresi seringkali dibatasi oleh sifat dan kondisi materialnya. Ekspresi bau busuk dan tengik dapat diungkapkan lewat pencerapan indra atas materi (ruang), seperti yang dialami oleh Yono.

Disamping itu persoalan penghawaan di dalam rumah disiasati Yono dengan cara menciptakan dinding berpori lewat susunan bambu yang dianyam dengan benang poliester, biasa orang menyebutnya krey bambu. Fitur semi-tetap ini berfungsi menahan laju angin, menahan terik panas dan intensitas cahaya matahari, serta menahan air tampias agar tidak langsung masuk ke dalam rumah. Yono memasang krey bambu pada sisi timur rumah, yaitu di area pintu masuk rumah. Krey milik Yono dengan sistem buka-tutup manual agar ia bisa mengukur tingkat suhu dengan telapak tangannya. Ia mulai membuka seperempat bidang krey ketika hawa panas mulai bergumul di dalam rumah.

Kehadiran krey bambu pada wajah rumah Yono mengilustrasikan konsep bangunan sebagai 'kulit' manusia. Lapisan kulit bertugas membuat kenyamanan bagi tubuh manusia. Karena itu bangunan dapat dirancang agar sesuai untuk hunian di iklim tropis. Sebenarnya pertimbangan aspek *tropical climate* harus selalu dipikirkan oleh masyarakat Indonesia ketika membangun hunian. Dari pengalaman Yono 'merumah', memunculkan gagasan pencerahan tentang '*secondary skin*' atau kulit kedua yang menggambarkan kulit manusia dan pakaiannya, dan ini sengaja dibuat mengingat 'kulit' bangunan yang satu lapis saja tidak cukup untuk mengatasi dampak iklim. Penerapan konsep '*secondary skin*' membuat rumah menjadi lebih bisa bernafas.

Berbeda dengan Suwadji yang menyikapi hawa panas dalam rumah dengan merancang rumah pasca gempa dalam konsep dua masa bangunan.

Bangunan pertama difungsikan untuk ruang kekaryaan bagi anak-anaknya yang senang memodifikasi sepeda, kemudian terdapat area *pawon* dan dua kamar mandi serta sumur tua yang masih dalam satu area basah (*wet area*) di dalam bangunan pertama. Sedangkan di bangunan kedua tampak satu baris berjejer kamar anak-anak. Namun di antara dua massa bangunan terdapat ruang tengah yang cukup lebar dan memanjang, yang memisahkan dua massa bangunan.

Pada ruang tengah, material lantai menggunakan semen plester. Pembentukan dua massa bangunan dan hadirnya ruang terbuka di dalam rumah ini berperan penting dalam menentukan arah utara-selatan, barat-timur. Terpaan angin yang melewati ruang tengah melalui pintu timur dan barat rumah begitu terasa menyentuh kulit. Angin barat membuatnya bermimpi untuk selalu bisa membuka diri atas tantangan hidup. Keyakinannya akan hal itu diwujudkan lewat pintu di sisi barat rumah yang selalu terbuka sebagai penciptaan akses bertetangga (*social relation*). Sedangkan angin timur ia persilahkan masuk melalui celah daun pintu lawas warisan orangtuanya yang masih tersisa. Ia memasangnya di bagian timur rumah, sekalipun kondisi daun pintu tersebut sudah ringkih akibat tertimbun puing-puing gempa. Ia meyakini tentang sesuatu yang genetik, yang secara alamiah akan terwarisi dari generasi ke generasi, peradaban demi peradaban, hanya saja persoalannya manusia sadar ingin merawatnya atau tidak.

Disisi lain, Suwadji menganalisis masalah itu dengan mengolah *site*

rumahnya, membaginya menjadi dua massa, dan membuat area terbuka di tengah rumahnya. Ruang terbuka ini mampu mengurangi suhu dalam bangunan yang terasa panas menjadi lebih dingin sehingga penggunaan AC tidak dibutuhkan di rumah. Sirkulasi udara menjadi lancar. Plafon rumah pun dibuat dengan meng-ekspos material genteng dari tanah liat dan dengan ketinggian 4 meter sehingga dapat mengalirkan udara panas naik ke area bagian atas plafon rumah yang diserap oleh genteng tanah liat dan membiarkan udara dingin tetap merayap masuk ke bagian dalam rumah.

Konflik selanjutnya yang mereka alami adalah kesulitan membaca ruang demi ruang. Yono misalnya, ia menyikapi permasalahan tersebut dengan menaruh keset yang berlainan bentuk pada tiap kamar, sedangkan motif yang dipilih olehnya yakni anyaman. Ia menaruh keset anyaman bentuk *rectangle* di ruang tamu (dekat pintu masuk) dan ruang kerja, keset anyaman bentuk *round* untuk kamar tidur pribadi dan kamar tidur tamu, serta keset berbulu untuk area dapur. Sebenarnya ada apa dengan rajut anyaman? Bagi Yono menganyam bukan sekedar membuat produk kerajinan, namun selalu ada pesan 'renyah' yang hendak ia sampaikan. Ia teringat kembali kehidupan keluarganya di desa yang begitu terampil 'menganyam' kebersamaan. Ada dua syarat agar tercipta anyaman, yakni bila tersusun lebih dari satu material yang memiliki kesamaan dan sifatnya yang saling bersinggungan. Sifat material anyaman pun unik bila ditelisik lebih mendalam. Jika material tidak bisa

ditekuk, hanya lurus, ia tidak menghasilkan apa-apa. Anyaman tidak bisa dilakukan dengan satu material tunggal. Ia harus hidup bersama-sama. Persahabatan tidak harus dibangun sejalan, lurus-lurus saja. Melainkan saling menindih (*overlapping*), mengikat dan saling mengatasi (*solution*). Semua persahabatan melibatkan emosi. Persentuhan dua manusia bahkan lebih selalu melibatkan gairah sekaligus emosi. Semua relasi yang terbangun dengan fluktuasi emosional yang terkendalikan selalu menghasilkan keterhubungan yang indah.

Keunikan pula tampak pada keset dengan pola anyaman lingkaran yang di-setting di depan kamar tidur utama dan kamar tidur tamu. Yono bersama istri menjadikan pola lingkaran pada keset sebagai pengingat waktu. Mengapa bukan jam, alarm, atau tanggalan? Bagi Yono waktu terus bergerak tidak mengenal kata berhenti atau berulang. Pergerakan waktu kehidupan ditunjukkan oleh Yono dengan tarikan jempol kakinya yang mengikuti pola lingkaran pada keset miliknya. Pola anyaman terus bergerak menuju ke titik awal. Jika titik awal adalah sebuah kelahiran, maka titik akhir pada tempat yang sama adalah akhir dari kehidupan itu sendiri. Manusia mencoba menjauh dari titik awal namun justru secara tidak sadar manusia tengah mendekati titik akhir kehidupan. Ini semakin membuka pemahaman kita tentang cara menghuni rumah yang *authentic*, *special* dan *particular*.

“Dalam hening banyak hal yang perlu didengar dan dirasakan. Adakah di antara kita yang mampu



Gambar 1. Gerakan kaki Yono saat menjelaskan pola keset.  
(Foto:Mahdi Nurcahyo, 2015)

menahan waktu? adakah di antara manusia yang mampu menghentikan pergerakan waktu barang sedetik saja? Iya memang itulah kekuasaan Tuhan.” (Yono, 2015)

Selanjutnya, hal menarik lain yakni cara Yono yang mencoba menggantikan sentuhan kasih sayang dengan menghadirkan benda yang memiliki kesamaan sifat yang ada dalam diri seorang ibu, yaitu ‘lembut’ – yang berarti penuh cinta kasih, ‘hangat’ – yang berarti akrab dan bersahabat. Ketika harus ditinggal atau tidak bertemu/ bersama sang ibu, namun hadirnya keset (elemen semi-fix) dalam rumah sebagai media yang membuat si kecil ‘*stay in touch*’. Lebih dari itu, tafsiran dari sentuhan tekstur keset berbulu bisa ‘sangat hangat’ secara fisik, atau ‘menenangkan’ secara emosional. Menurut McNeely<sup>4</sup> bahwa menalar, berbicara, dan

<sup>4</sup>Deldon McNeely, *Touching: Body Therapy and Depth Psychology*, Toronto: Inner City Books, 1987.

berpikir tidak cukup memengaruhi dialog yang sempurna antara kesadaran dan ketidaksadaran. Tubuh, emosi, perasaan dan aktivitas fisik, yang sering digerakkan oleh terapi sentuhan juga dibutuhkan. Ini yang disebut adanya pergeseran dari jiwa ke tubuh, pemikiran ke perasaan, penglihatan ke sentuhan.



Gambar 2. Kesen berbulu di area ruang makan.

(Foto:Mahdi Nurcahyo, 2015)

Lain halnya Mudji yang memanfaatkan pincuk rotan untuk wadah aromaterapi. Ragam aromaterapi dari bahan rempah dihadirkan di tiap ruangannya. Lebih spesifik lagi, ia menaruh aromaterapi tersebut di tiga titik ruang; area depan yaitu ruang tunggu dan ruang kerja, area tengah yaitu dan ruang keluarga dan ruang tidur, area belakang yaitu *pawon*. Ia menjadikan aromaterapi sebagai cara membangun 'jembatan' untuk mengenali ruang demi ruang. Jalinan struktur anyaman pincuk yang mewadahnya bagian dari teknik bagaimana *insight*<sup>5</sup> itu bisa terbangun. Tata

---

<sup>5</sup>Menurut David Bohm (dalam Lee, 2006), *insight* atau persepsi kebenaran yang mendalam, yang mempengaruhi proses material, yang mencakup semua refleksi. Apabila *insight* dimiliki oleh seseorang, maka ia dapat membuat solusi kreatif

letak pincuk pun tidak satu tarikan garis lurus, melainkan zig-zag sehingga setiap aroma yang dihasilkan dari masing-masing tidak langsung bercampur aduk dengan aroma yang lainnya. Ia sengaja men-*setting* zig-zag untuk menyeimbangkan potensi indranya yang masih tersisa.



Gambar 3. Pincuk dan rempah di ruang tamu.

(Foto:Mahdi Nurcahyo, 2015)

Di samping itu, ada hal yang mendasar sering dijumpai dalam kehidupan menghuni oleh para tunanetra, yakni mereka mengeluh bila benda (seperti keset, pincuk, suara burung dan penanda lain) berpindah dari tempat semula. Kemungkinan tertukar atau bergeser sudah pasti terjadi dan pernah mereka alami. Pada kasus Yono misalnya, yakni suara burung puter dan perkutut miliknya yang tidak sepanjang hari berkicau. Awalnya ia mengakui bahwa dirinya sempat kebingungan

---

(sesuai kebutuhan) atas hambatan yang dialaminya.

ketika suara burung miliknya hilang dari indra pendengarannya. Tetapi ia beradaptasi dengan mencoba membuat jalan alternatif kedua agar tetap mudah *bermanuver* di dalam rumah, yakni dengan menghafal letak posisi dan bentuk keset yang ia taruh di tiap area ruang. Dengan cara tersebut ia sekaligus menghafal pembagian urutan zona ruang di dalam rumah sehingga *mapping* ruang benar-benar melekat di benaknya. Keduanya bersifat melengkapi (komplementer); Suara kicau burung memberi informasi tentang arah mata angin, sedangkan kehadiran keset sebagai penanda identitas (zona) ruang sekaligus memperkuat persepsi tunanetra tentang *layout* dan *site specific* hunian miliknya. Melalui pelbagai metode alternatif yang bersifat intuitif memberi peluang kemungkinan baru untuk menemukan intensionalitas (keterarahan) dalam proses menghuni.

Begitu pula dengan diperlukannya satu 'fokus' suara, maksudnya apabila di dalam ruang terdapat banyak sumber suara justru membuat tunanetra kebingungan menentukan orientasi ketika mereka berada di dalam ruang. Melalui 'fokus' membuat tunanetra lebih peka terhadap rangsangan (suara, bau, sentuhan) di sekelilingnya sehingga segala gerak hidupnya menjadi terarah.<sup>6</sup> Ini menjadi pengingat sepanjang masa bagi para mahasiswa dan praktisi desain bahwa setiap karya perancangan arsitektur-interior selalu diperlukan

fokus dalam berbagai jarak pandang, dengar, sentuh dan skala, sehingga setiap konstelasinya (wadag dan isi) dapat tersambung secara utuh. Bukankah fitrah manusia selalu ingin mencari fokus, termasuk fokus visual dan non-visual.

Persoalan tingkat familiaritas, penataan ruang dan perabot kerap menjadi masalah dalam hal menghuni bagi tunanetra. Ketiganya memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat kenyamanan manusia sebagai pengguna ruang. Apabila masing-masing variabel tersebut tidak dijadikan bahan pertimbangan didalam proses 'membangun' maka akan terjadi kekacauan (*disorder*) yang dapat mengganggu rasa keruangan penghuni. Dari sini semakin menegaskan bahwa arsitektur dan desain interior memiliki kontribusi yang vital di dalam penciptaan *order*. Tampaknya *rumah* sebagai sistem pengaturan (*system of setting*) yang menciptakan keteraturan. Dengan kata lain, terciptanya keteraturan disebabkan oleh pembentukan *order*.

## **KESIMPULAN**

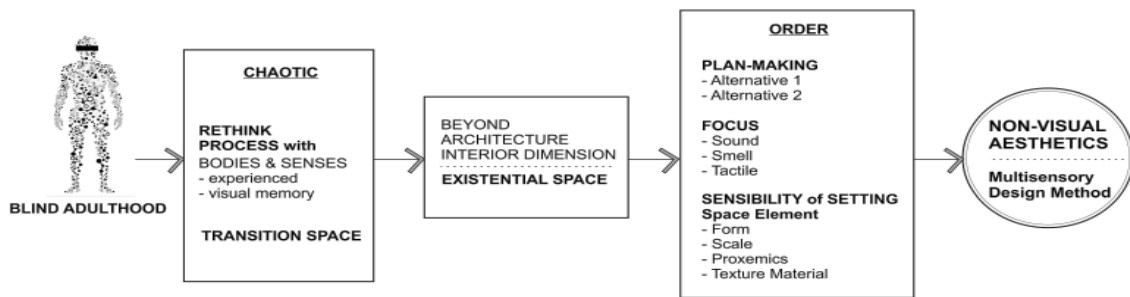
Kesimpulan penelitian ini adalah tubuh dan indra memiliki cara berpikir yang unik dan solutif dalam menghadapi realitas ruang yang mencoba melemahkannya. Melalui dialog antara tubuh, indra dan ruang, penyandang tunanetra mampu menciptakan 'rasa merumah' sebagai bagian dari proses memahami estetika ruang yang dihuniya.

Aspek bunyi, dunia bebauan, dan taktil menjadi variabel penting di dalam proses penciptaan seni dan perancangan

---

<sup>6</sup>Wawancara Mahdi Nurcahyo dengan dr. Kurnia Rosyida, SP, M, di Klinik Mata Sehat Yogyakarta, 3 Oktober 2015.





Skema Analisis Penelitian  
(Gambar: Mahdi Nurcahyo, 2015)

desain arsitektur-interior. Hadirnya krey bambu dan keset (fitur semi tetap), suara burung, bau rempah, dan pergerakan perilaku (fitur tidak tetap) bukan hanya hasil pengolahan estetis semata, namun rekayasa kenyamanan yang membuahkan temuan *multisensory design* sebagai metode yang bisa benar-benar mewujudkan apa yang dibutuhkan untuk desain inklusi.

Lebih dari itu, sensibilitas terhadap detail *setting* ruang dan furnitur (skala, bentuk/jenis/sifat material, jarak peletakan) menjadi penentu penciptaan keteraturan (*order*) dalam ruang. Bagi tunanetra, rumah tidak hanya merupakan objek arsitektur dan interior yang dibangun tanpa *order*, tetapi sebuah sistem pengaturan tertentu (*particular system*) di mana kegiatan ‘merumah’ dirinya berlangsung di dalamnya. Bisa dikatakan bahwa melalui keteraturan (*order*) yang tidak terlihat dapat menciptakan pencapaian estetika non-visual. Peranan potensi indra non-visual menjadi ‘kunci’ pertimbangan di dalam penciptaan arsitektur dan desain interior.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hagman, George dan Carol M. Press. “Between Aesthetics, the Coconstruction of Empathy, and the Clinical”, *Psychoanalytic Inquiry*, 30:1–15 (2010)
- Leach, Neil. *Rethinking Architecture*, New York & London: Routledge, 1997.
- McNeely, Deldon. *Touching: Body Therapy and Depth Psychology*, Toronto: Inner City Books, 1987.
- Nichol, Lee. *On Dialogue*, London & New York: Routledge, 1996.
- Rapoport, Amos. *The Meaning of the Built Environment*, The University of Arizona Press, 1982.
- PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia), 2013, [http://:pertuni.idp-europe.org/](http://pertuni.idp-europe.org/)
- Simatupang, Lono Lastoro. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra, 2013.

## Wawancara

- Mahdi Nurcahyo dengan dr. Kurnia Rosyida, SP, M, di Klinik Mata Sehati Yogyakarta, 3 Oktober 2015.